

SENI KERAJINAN LAKER PALEMBANG DALAM KAJIAN ESTETIKA

HUSNI MUBARAT

Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri–Palembang
husnimubarat82@gmail.com

ABSTRAK

Seni kerajinan Laker Palembang merupakan produk budaya masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi, di dalamnya terkandung nilai sejarah, budaya, sosial, agama dan nilai estetika. Kerajinan Laker ini menjadi seni kerajinan yang unik, yang tidak biasa dari yang umumnya. Keunikan kerajinan ini dapat dilihat dari tahapan awal proses penggarapan, ornamentasi, pewarnaan hingga penyajiannya, baik sebagai sarana budaya maupun sebagai benda seni kerajinan yang bernilai adiluhung. Oleh karena itu, sebagai produk yang berharga dan bernilai tradisi perlu adanya upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan produk itu sendiri. Salah satunya adalah melalui kajian estetika. Kajian estetika terhadap seni kerajinan Laker ini adalah sesuatu hal yang begitu penting bagi penulis, karena banyak unsur-unsur yang terkait dengan persoalan keindahan di dalamnya, baik dari segi bentuk, warna, maupun fungsi produk merupakan langkah awal untuk mendalami kerajinan Laker Palembang dan dapat dikembangkan dalam penciptaan karya seni kriya yang kreatif.

Kata Kunci: Seni Kerajinan Laker Palembang, Estetika

ABSTRACT

The craft of Palembang Laker is past cultural product inherited from generation to generation and has historical, cultural, social, religious, and aesthetic values. This Laker craft is a unique craft that's different from ordinary craft. This craft uniqueness can be seen from the processes of workmanship, ornamentation, coloration, and presentation whether it's as cultural medium or as a precious craft object. This craft is a valuable product that has traditional value so that efforts to maintain and develop this craft are needed to be done. One of the efforts is through the study of aesthetics. The study of aesthetics toward Leaker craft is an important thing for the writer because of many elements related to the matter of beauty in it whether from its shape, color, or function. Knowing these elements is an initial step in understanding the craft of Palembang Laker and then developing it into the creation of creative craft.

Keywords: *The craft of Palembang Laker, Aesthetics*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan yang memiliki peran penting sebagai wujud dari ciri khas suatu daerah, salah satunya adalah seni kerajinan. Setiap daerah memiliki seni kerajinan dengan ciri khasnya masing-masing. Kekhasan ini muncul dari faktor sejarah, budaya dan alam. Ketiga faktor tersebut memiliki peran yang penting sebagai pondasi hadirnya seni kerajinan setiap daerah di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Gustami (2007: 257):

Timbul dan berkembangnya seni dan budaya tidak terlepas dari karakter dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana suatu cabang seni dilahirkan. Formulasi bentuk, makna perwujudan, dan fungsi-fungsi karya seni sering terkait dengan fungsi sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Kondisi itu ada dalam masyarakat, dan masyarakat adalah eksponen pembentuk yang memiliki seperangkat uniform.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi seni kerajinan adalah Kota Palembang. Sebagai pusat Ibu Kota provinsi Sumatera Selatan, daerah ini dikenal dengan pusat kerajaan Sriwijaya yang berkuasa dari abad ke-7 hingga abad ke-13 M. Selain itu daerah ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang datang dari Arab. Pengaruh ini hadir melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 M. Di samping itu, daerah ini juga tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Tionghoa. Hal ini dibuktikan banyaknya bangunan-bangunan Tionghoa yang berdiri di daerah ini, seperti salah satunya adalah Klentén dan bahkan di daerah ini memiliki sebuah pulau yang merupakan perkampungan masyarakat Tionghoa yang dinamakan Pulo Kemaro. Pengaruh kebudayaan yang datang dari luar tersebut mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya antara budaya luar dengan budaya setempat. Perpaduan ini membuat kebudayaan Sumatera Selatan (Kota Palembang) memiliki kekayaan budaya yang beragam, seperti bangunan Mesjid Agung, Mesjid *Ceng Ho*, Rumah Limas (rumah tradisional), seni kerajinan (kerajinan tenun songket, ukiran kayu, kerajinan perak, dan kerajinan laker) serta tradisi dan adat istiadat.

Dari sekian banyak potensi produk budaya yang dimiliki oleh Kota Palembang, yang menjadi titik fokus dalam tulisan ini adalah seni kerajinan Laker Palembang yang ditinjau dari kajian estetika. Kerajinan Laker merupakan sesuatu yang sangat berharga, bernilai sejarah, bernilai estetik dan bernilai tradisi serta bersifat *local genius*, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu produk unggulan kerajinan Kota Palembang. Seni Kerajinan Laker

Palembang memiliki potensi yang cukup besar baik untuk diteliti maupun untuk dikembangkan sebagai seni kerajinan yang bernilai ekonomis. Seni kerajinan Laker menunjukkan hasil karya masyarakat Palembang pada masa lampau yang telah berumur ratusan tahun. Menurut sejarahnya, kerajinan Laker pada awalnya berasal dari negeri Jepang, yang kemudian dikembangkan oleh bangsa China. Dari bangsa China inilah kerajinan Laker diperkenalkan kepada masyarakat Palembang, sebagaimana diungkapkan oleh Meriati (2015:39):

Pengerjaan barang-barang Laker ini untuk pertama kalinya dilakukan di Cina pada masa Dinasti Chou (1027-256 Sebelum Masehi). Berkembangnya kerajinan Laker di Sumatera Selatan (Palembang) tidak terlepas dari pengaruh budaya Cina dari masa Sriwijaya. Sampai saat ini, kerajinan Laker masih berkembang secara signifikan. Pengerjaan kerajinan Laker dilakukan oleh pengrajin tradisional dengan mengandalkan bahan baku yang masih didapat, seperti kayu mahoni, kayu tembesu atau kayu sungkai.

Seni kerajinan Laker tergolong unik dan langka, suatu kerajinan yang lain dari pada yang lain. Sejalan pengamatan penulis tidak ditemukannya kerajinan yang serupa di daerah lain khususnya di Pulau Sumatera. Kata Laker sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *Lacuer* berasal dari kata *Lac*, yaitu nama bahan damar yang dihasilkan oleh sejenis serangga yang bernama *Lacifier Lacca*. Tumbuhan tempat bertenggerinya serangga ini banyak ditemukan di Jepang, Tiongkok, dan di daerah Pegunungan Himalaya. Di Sumatera Selatan pohon tersebut dikenal dengan pohon kemalo (Bambang Budi Utomo, Palembangbari. blogdetik.com, didownload 13 Juni 2016).

Laker pada dasarnya merupakan bahan finishing yang bertujuan untuk melapisi dan mengawetkan suatu kerajinan khususnya kerajinan kayu. Fungsi yang tidak kalah pentingnya dari Laker ini adalah dapat memperlindah atau memberikan nilai-nilai estetik pada produk kerajinan tersebut. Laker ini pada umumnya diterapkan pada perabotan rumah tangga seperti lemari pakaian, tepak sirih, nampan (baki), tempat buah, guci hias dan pembatas ruangan. Hal ini kenapa produk kerajinan rumah tangga disebut sebagai kerajinan Laker, karena nilai-nilai yang hadirirkan mampu menjadikan produk kerajinan menjadi kerajinan yang unik tidak seperti kerajinan pada umumnya yang menggunakan bahan finishing berbasis minyak ataupun berbasis air. Dalam perkembangannya Laker tidak hanya diaplikasikan pada produk kerajinan kayu, namun dapat pula dikembangkan pada media-media seni rupa yang lain seperti kerajinan keramik dan media seni lukis.

Di samping nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya, secara visual produk kerajinan laker ini memiliki keunikan tersendiri seperti, efek warnanya yang keemasan, perpaduan warna emas dengan warna hitam, dan ornamen-ornamennya yang tidak hanya berfungsi sebagai penghias, namun juga memiliki filosofi, makna, dan simbol. Selain itu kerajinan ini memiliki berbagai jenis produk dengan fungsinya yang berbeda-beda. Masing-masing fungsi ini mengandung fungsi fisik, sosial, estetika dan ekonomis. Perpaduan dari semua unsur tersebut membuat produk kerajinan ini menjadi seni kerajinan yang bernilai estetika, sehingga perlu dikembangkan agar keberadaannya selalu lestari dari zaman ke zaman.

Melihat potensi seni kerajinan Laker yang begitu besar, sangat disayangkan jika tidak digali lebih lanjut, baik dalam pengembangan produknya maupun dalam bentuk penelitian dan kajian. Penelitian dan kajian terhadap seni kerajinan Laker Palembang, sejauh pengamatan penulis masih sangat sedikit terutama dalam kajian estetika. Faktor lain yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji kerajinan Laker dari sudut pandang estetika adalah untuk memperdalam pengetahuan terhadap kerajinan Laker Palembang, baik dari segi proses penggarapannya maupun nilai sejarah dan budaya. Kajian ini juga diharapkan dapat melatih diri untuk disiplin dalam cara berfikir sistematis, dan mampu mengembangkan potensi seni kriya baik dalam bentuk penelitian, kajian, maupun dalam bentuk pengembangan desain dan produk, serta mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baik terhadap dunia akademik maupun terhadap masyarakat, terutama pelaku seni kerajinan.

Dalam tulisan ini, jenis kajian estetika yang digunakan adalah estetika dalam sudut pandang seni kriya dalam hal ini adalah seni kriya yang berfungsi sebagai produk kerajinan. Secara umum estetika dapat diartikan sebagai filsafat keindahan, sebagaimana yang dikemukakan Djelantik (2004:7), bahwa "ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang disebut keindahan". Dalam buku Diksi Rupa Mike Susanto (2011:124) menjelaskan:

Estetik atau estetika merupakan hal yang terkait dengan keindahan dan rasa. Istilah ini adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika dikenal memiliki dua pendekatan: pertama langsung meneliti dan dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni, kedua menyoroti

situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami si subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Persoalan estetika ini kemudian melahirkan berbagai pengertian yang sangat bervariasi, dalam arti memiliki banyak perspektif pendekatan, sehingga persoalan estetika bergantung pada situasi, kondisi dan posisi di mana ia berada.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, penulis tidak akan mengulas panjang lebar tentang teori-teori estetika, tetapi penulis menekankan kajian estetika kerajinan Laker dalam tulisan ini adalah aspek keindahan kerajinan Laker yang dihadirkan melalui kekuatan visual, diantaranya adalah bentuk produk, warna produk dan fungsi produk.

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah, (1) untuk mengetahui unsur-unsur estetika yang ada pada kerajinan Laker Palembang, (2) untuk menambah wawasan terhadap keberadaan kerajinan Laker Palembang, (3) untuk mengimplementasikan hasil pengamatan dan analisis visual kerajinan Laker ke dalam kajian estetika. Adapun manfaat dari tulisan ini adalah (1) dapat mengungkapkan nilai-nilai estetika pada kerajinan Laker Palembang, (2) dapat memberi pengetahuan kerajinan Laker Palembang terhadap masyarakat umum dan insan akademik, (3) dapat mengetahui jenis produk, fungsi produk dan nilai sejarah serta filosofi dan makna yang ada pada kerajinan Laker Palembang.

PEMBAHASAN

Keindahan Bentuk Produk Seni Kerajinan Laker Palembang

Bentuk merupakan wujud fisik dari sebuah karya seni rupa, baik seni lukis, patung, maupun seni kriya. Bentuk merupakan wujud yang pertama sekali diamati ketika melakukan apresiasi, analisis ataupun kajian terhadap sebuah karya seni rupa. Melalui bentuk akan dapat diketahui seperti bahan, media, konsep dan nilai estetika yang diciptakan dalam sebuah karya seni, khususnya adalah seni kriya. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa "dalam seni, bentuk dimaksudkan rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui cerapan penglihatan ..." (Hasan Shadily, 1980: 448). Kerajinan Laker Palembang memiliki bentuk yang beragam dengan fungsinya yang beragam. Setiap bentuk kerajinan Laker memiliki nilai keindahan dan keunikannya masing-masing.

Mengingat beragamnya jenis produk kerajinan Laker, maka kajian bentuk dibatasi menjadi tiga jenis produk, yaitu tepak, dulang (piring kayu), dan guci hias. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi -

terhadap kajian bentuk, maka perlu penulis jelaskan bahwa bentuk yang dimaksudkan adalah sebagai media perantara bagi penulis untuk mengkaji nilai estetika pada kerajinan Laker, sehingga titik fokus tulisan ini konsisten terhadap kajian estetika. Berikut adalah jenis-jenis produk yang dikaji: (a) tepak, produk ini berfungsi sebagai tempat sirih (disebut juga sebagai kinang/menginang) yang biasanya disuguhkan terhadap tamu kehormatan maupun sebagai salah satu sarana dalam acara pernikahan. Nilai-nilai keindahan produk ini dapat diamati melalui aspek visual. Secara fisik produk ini berwujud persegi empat dengan bentuk limas (piramida terpenggal), sebagaimana bentuk atap rumah limas itu sendiri. Bentuk ini memberi kesan yang unik yang berbeda dengan yang lain seperti kotak pada umumnya. Mengamati bentuk tepak ini akan terasa sekali nilai kelokalan yang dihadirkan.



Gambar 1.

Bentuk Kerajinan Laker

(Foto: <http://palembangbari.blogdetik.com/> 2016)

Secara proporsional produk ini sangat kokoh dengan bagian sisi bawah lebih lebar. Kehalusan penggarapan produk tepak ini menjadikan bagian yang melengkapi keindahan, di mana kesan yang dimunculkan adalah mencerminkan nilai-nilai kesabaran. Nilai keindahan Setiap sisi (sisi depan, belakang, kiri, kanan dan atas) dihiasi dengan ornamen motif bunga matahari dan motif burung *hong* dengan perpaduan warna coklat tua keemasan dan warna hitam. Hiasan ornamen adalah salah satu unsur yang menghadirkan nilai keindahan pada produk ini, yang dapat mencerminkan keharmonisan (menceriminkan hidup yang toleran), kesatuan (mencerminkan kebersamaan) keseimbangan (mencerminkan hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam), serta intensitas (mencerminkan kesungguhan dan keyakinan). Bagian lain yang tidak kalah penting adalah sisi bagian dalam. Sisi bagian dalam ditata dengan sangat rapi, di mana permukaannya dilapisi dengan kain beludru warna merah yang dilengkapi dengan kelengkapan sirih, seperti tempat pinang, kapur sirih dan daun sirih, (b) dulang (piring), produk ini terbuat dari kayu sengon

yang dibentuk dengan mesin bubut. Secara praktis produk ini berfungsi sebagai wadah makan. Dari sisi budaya dulang ini berfungsi sebagai salah satu peralatan upacara pernikahan sebagai tempat makan pengantin, sampai saat sekarang dulang ini pada umumnya masih digunakan pada acara pernikahan. Secara fisik produk tersebut berbentuk lingkaran sebagai mana bentuk piring pada umumnya, namun ukurannya lebih besar.



Gambar 2.

Bentuk Kerajinan Laker

(Foto: <http://palembangbari.blogdetik.com/> 2016)

Adapun nilai-nilai keindahan yang dapat diamati pada produk ini adalah bentuk lingkarannya yang halus, terkesan harmonis yang menyiratkan jalannya persatuan, ditambah lagi dengan kombinasi bidang cembung dan lengkung, yang menyiratkan dinamika kehidupan. Nilai keindahan yang tidak kalah pentingnya pada produk ini di mana sekeliling lingkaran (bibir piring) dihiasi dengan ragam hias berupa sulur-sulur daun yang melambangkan penyatuan kehidupan dan kesuburan. Bagian lain adalah lingkaran dalam yang dihiasi dengan ornamen kijang, burung *hong*, dan motif bunga matahari yang sudah distilir dan dikelilingi dengan motif *bungo mawar* yang dihubungkan oleh sulur-sulur daun yang banyak sebagai penghias dari permukaan benda. Keindahan dari produk ini juga tidak terlepas dari perpaduan warna coklat tua yang keemasan dengan kombinasi warna hitam. Perpaduan dua warna ini mengesankan adanya kekuatan dan keharmonisan dalam kehidupan, (c) guci hias, produk ini memiliki ukuran yang cukup besar dengan diameter kira-kira 30-40 cm tinggi berkisar 100 cm-120 cm, dengan teknik dibubut. Produk ini berfungsi sebagai benda penghias ruangan yang biasanya ditempatkan di ruang tamu. Ketika acara pernikahan, produk ini biasanya ditempatkan di bagian sisi kiri dan kanan kursi pengantin. Secara bentuk keindahan produk ini sama halnya guci keramik dengan tingkat kehalusan yang tinggi dan dikombinasikan oleh bidang cembung dan cekung. Namun -

produk ini memiliki keunikannya sendiri dari guci keramik pada umumnya, baik dari bahan maupun penggarapan ornamentasinya. Penggarapannya digunakan dengan kuas dengan teknik blok seperti penggarapan pada kerajinan Laker pada umumnya. Motif hias yang digunakan adalah motif nago *swidak*, yang melambangkan kekaisaran dan kekuatan. Motif hias ini merupakan pengaruh dari Cina yang masih diterapkan pada sebagian produk guci hias, sebagaimana dari guci hias, motif yang diterapkan adalah bungo matahari dan motif *bungo melati*.

Keindahan Warna Seni Kerajinan Laker Palembang

Warna merupakan salah satu unsur dalam seni rupa dan desain. Pengaruhnya cukup besar terhadap karya-karya yang diciptakan. Kehadiran warna tidak hanya memberi kesan visual yang menarik, namun juga dapat mempengaruhi karakter karya seni rupa dan desain itu sendiri. Kehadiran warna pada karya seni rupa dan desain dapat pula berfungsi sebagai simbol yang memiliki nilai filosofi dan makna. “Warna dapat berfungsi sebagai dominasi manakala warna tersebut lain dari yang umum/kebanyakan” (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010:44). Salah satu yang membuat kerajinan Laker Palembang menjadi unik adalah adanya dominasi warna yang menjadi pusat perhatian, sehingga menjadikan kerajinan ini lain dari yang umum.



Gambar 3.

Bentuk Kerajinan Laker

(Foto: <http://palembangbari.blogdetik.com/> 2016)

Kerajinan Laker Palembang memiliki ragam warna diantaranya adalah coklat tua keemasan, merah kesumba dan kuning keemasan. Warna-warna yang dihasilkan sesuai dengan jenis bahan kemalo yang digunakan. Jenis bahan kemalo yang dimaksud adalah dilihat dari faktor umur bahan kemalo itu sendiri. Semakin tua bahan kemalo yang digunakan, semakin matang pula warna yang dihasilkan. Setiap

jenis kemalo ini memiliki keindahan tersendiri. Efek warna pada kerajinan Laker Palembang juga tidak terlepas dari pengaruh proses dan tahapan pemberian warna, mulai dari proses pengamplasan, *plamir*, warna dasar hingga pelapisan bahan kemalo itu sendiri. Semua proses tahapan tersebut cukup besar pengaruhnya terhadap warna yang dihasilkan, seperti misalnya pengamplasan bidang produk kerajinan yang harus dilakukan secara berulang-ulang sampai bidang tersebut benar-benar halus, selanjutnya adalah proses *plamir* (mendempul) yang harus dilakukan secara maksimal dan selanjutnya dilakukan pengamplasan kembali dengan air. Proses selanjutnya adalah pemberian warna dasar yang terdiri dari warna perak dan warna emas. Khusus untuk warna emas, jenis bahan yang digunakan adalah serbuk emas (bubuk perada) yang dicampur dengan cat vernis. Serbuk emas membuat warna seni kerajinan Laker Palembang memantulkan efek cahaya yang disertai dengan tekstur yang memancarkan efek warna keemasan. Setelah tahapan-tahapan tersebut, proses utama yang memunculkan keindahan warna seni kerajinan Laker Palembang adalah proses pelapisan kemalo yang dicampurkan dengan spiritus.

Untuk menghasilkan warna yang mengkilap pelapisan bahan kemalo dilakukan secara berulang-ulang sampai dengan tingkat kematangan warna yang diinginkan. Akan tetapi dalam proses pelapisan bahan kemalo memiliki tahapannya sendiri. Setiap melakukan pelapisan, tahap sebelumnya harus ditunggu kering terlebih dahulu. Keindahan warna seni kerajinan Laker Palembang yang dihadirkan pada tahap ini juga dipengaruhi oleh faktor iklim. Keindahan warna seni kerajinan Laker Palembang juga hadir melalui kombinasi warna dasar (perak dan emas) dengan warna hitam (cat poster tinta Cina). Warna hitam di sini berfungsi sebagai pembentuk ragam hias produk seni kerajinan Laker Palembang.

Dari tahapan dan kombinasi bahan pewarna tersebut, kerajinan Laker ini menghasilkan ragam warna seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu warna coklat tua keemasan, merah kesumba, dan warna kuning emas. Ketiga warna ini memiliki keindahan tersendiri, berikut adalah warna yang dikaji: (a) warna coklat tua keemasan memberi kesan produk dengan tampilan yang natural, berwibawa, arif dan bijaksana sesuai dengan karakter warna coklat itu sendiri yang menyurupai warna tanah. Warna ini biasanya banyak terdapat pada produk “tepak sirih”. Penempatan warna ini sesuai pula dengan fungsi produk itu sendiri sebagai jamuan terhadap tamu, di mana tamu yang dihormati disuguhkan dengan sirih yang disediakan- pada wadahnya “tepak”.

Keindahan warna ini juga didukung oleh kehadiran warna hitam. Keberadaan warna hitam tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk ragam hias, namun mampu memberikan kekuatan warna cokelat tua yang keemasan menjadi warna yang sejuk dan damai, (b) warna merah kesumba cenderung dengan merah yang menyala. Secara visual, keindahan warna ini terkesan ceria, bersemangat, dan berani. Keindahan warna ini juga muncul sebagai bentuk perpaduan budaya Cina dengan Palembang yaitu dominasi warna merah yang dipancarkan di balik lapisan bahan kemalo. Efek cahaya dari bahan kemalo yang mengkilap membuat warna produk ini semakin indah. Faktor lain munculnya nilai keindahan produk ini adalah kombinasi warna hitam. Warna hitam tidak hanya berfungsi sebagai ornamentasi dari produk tersebut, namun dapat pula membuat warna merah kesumba menjadi lebih terang dan mendominasi dari produk tersebut, (c) untuk warna kuning yang keemasan biasanya diartikan sebagai kemegahan dan keagungan, sebagaimana berharganya sebuah emas. Secara visual, pada produk kerajinan Laker, warna ini lebih dominan dibandingkan dengan warna yang ditimbulkan oleh kemalo. Keindahan warna ini tidak terlepas dari karakter warnanya yang cenderung cerah, terkesan megah dan agung, sehingga membuat produk kerajinan Laker yang menggunakan warna ini terkesan elegan, eksklusif dan megah. Keindahan warna kuning keemasan tidak terlepas pula dari efek lapisan kemalo yang membuat warna ini sangat halus dengan kesan cahaya perada emas. Sisi lain yang mengahdirkan indahnya warna ini adalah hadirnya warna hitam yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamentasi, namun juga dapat memberi warna keemasan lebih dominan, sehingga ketika diamati produk dengan warna keemasan ini cukup menarik perhatian.

Keindahan Produk Seni Kerajinan Laker Palembang Melalui Kajian Fungsi

Sebagaimana yang penulis kutip dari Mikke Susanto di atas, bahwa estetika sebagai filsafat keindahan memiliki pengertian yang sangat bervariasi, dalam arti kata memiliki banyak perspektif pendekatan, tergantung situasi, kondisi dan posisi di mana ia berada. Berlandaskan pada ungkapan tersebut, penulis juga mengkaji nilai keindahan pada produk kerajinan Laker Palembang melalui pendekatan fungsi produk. Bagi penulis sendiri menikmati dan mengapresiasi dari suatu keindahan karya seni tidak hanya dari aspek visual saja, namun dapat pula dikaji melalui prosesi karya seni itu disajikan atau difungsikan di tengah-tengah

masyarakat pendukungnya, dalam hal ini adalah seni tradisional.

Untuk mengkaji keindahan produk seni Kerajinan Laker melalui kajian fungsi ini, penulis menggunakan teori Feldman (1990: 3) dalam bukunya *Art As Image and Idea* terjemahan Gustami, menyatakan bahwa:

Seni (fungsi seni) terus berlangsung untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan kita untuk keperluan display, (3) kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Mencermati produk seni kerajinan Laker Palembang, dapat dikaji sisi fungsinya, yaitu: (a) fungsi produk sebagai kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, seni kerajinan Laker Palembang sebagai media bagi pengrajin untuk menuangkan ide dan rasa estetikanya, sehingga terciptanya sebuah karya seni kerajinan Laker yang indah, menarik dan unik. Secara psikologis hal ini tentunya dapat memberi kepuasan bagi pengkarya baik rohani maupun batin, sehingga adanya kepuasan estetik dan terciptanya pengalaman estetik dari tahap-ke tahap dalam proses penggrapan produk seni kerajinan Laker tersebut, (b) fungsi produk sebagai kebutuhan display. Fungsi ini terkait dengan sosial dan budaya. Hampir secara keseluruhan produk kerajinan laker merupakan peralatan atau sarana untuk acara pernikahan maupun acara yang berkaitan dengan adat-istiadat, selain dari itu fungsi sosial dan budaya juga berkaitan dengan nilai filosofi, simbol dan makna tertentu, sebagai wujud dari nilai-nilai lokal atau tradisi. Fungsi ini terkait dengan kebutuhan sosial dan budaya, (c) fungsi fisik produk, fungsi ini terdiri dari fungsi praktis dan fungsi estetik. Fungsi praktis adalah seni kerajinan laker cukup beragam tergantung jenis produknya, seperti misalnya tepak sebagai wadah peralatan menyirih, guci hias sebagai hiasan ruangan, dulang (piring makan) sebagai tempat makan bagi penganten, begitu juga halnya dengan produk-produk yang lain. Selain fungsi praktis, produk kerajinan ini tidak terlepas dari fungsi estetik, produk ini juga dapat menjadi benda hias yang dapat memperindah ruangan.

PENUTUP

Kajian estetik seni kerajinan Laker Palembang disadari belum begitu mendalam, karena kajian ini merupakan tahap awal bagi penulis untuk mendalami seni kerajinan Laker Palembang. Penulis menyadari masih banyak unsur-unsur yang perlu dikaji dari seni kerajinan Laker Palembang tersebut, baik melalui-

pendekatan sejarah, budaya, sosial, fungsi produk-, proses penggarapan, jenis-jenis produk, makna dan simbol ragam hias maupun unsur-unsur yang lainnya. Untuk mengungkap unsur-unsur tersebut tentunya dibutuhkan penggalan data lebih lanjut. Oleh karena itu untuk ke depannya penulis merasa perlu adanya pengembangan tulisan ini ke dalam bentuk penelitian yang lebih mendalam. Tetapi bagaimanapun juga penulis berharap kajian estetika terhadap kerajinan Laker Palembang ini dapat memberi manfaat pengetahuan, baik bagi masyarakat umum maupun bagi dunia akademis.

Kajian ini juga bertujuan agar dapat memberi wawasan dan pengetahuan serta sumber ide bagi seni kriya untuk dapat mengembangkan kreativitas dalam berkarya, khususnya bagi penulis sendiri. Penulis merasa seni kerajinan Laker ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan baik dalam bentuk penelitian maupun dalam bentuk penciptaan seni kriya, baik itu bersifat kerajinan maupun seni kriya yang bersifat ekspresi, dengan demikian eksistensi kerajinan Laker Palembang selalu lestari dari zaman ke zaman.

KEPUSTAKAAN

- Burke Feldman, Edmund, *Art As Image and Idea*, Trj. SP. Gustami, 1990. *Fungsi-Fungsi Seni Bagian I*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M, 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI bekerja sama dengan Arti.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman, 2010. *Nirmana; Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- S. Saragih, Meriati, dkk, 2015. *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Shadily, Hasan, 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ictiar Baru.
- SP. Gustami, 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan seni Kriya*. Yogyakarta: Prasista.
- Susanto, Mike, 2011. *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab, dan Jagad ArtSpace Bali.

Sumber Internet:

Bambang Budi Utomo, Palembangbari.blogdetik.com, didownload 13 Juni 2016.